

SENI LUKIS DALAM KACAMATA ILMU SOSIOLOGI**I Putu Gede Padma Sumardiana**

padmasumardiana@gmail.com

Ni Luh Putu Trisdyani

trisdyani@unhi.ac.id

Ni Wayan Yuni Astuti

yuniastuti@unhi.ac.id

Universitas Hindu Indonesia

proses review tanggal 25-26 oktober 2021 – dinyatakan lolos 27 oktober 2021

ABSTRAK

Ilmu sosiologi ilmu kemasyarakatan yang secara epistemologi sosiologi berasal dari bahasa Latin yaitu *Socius* yang berarti kawan, teman sedangkan *Logos* berarti ilmu pengetahuan. Sebagai sebuah ilmu, sosiologi merupakan pengetahuan kemasyarakatan yang tersusun dari hasil-hasil pemikiran ilmiah dan dapat dikontrol secara kritis oleh orang lain atau umum. Karya seni lukis merupakan refleksi dari keadaan lingkungan. Ketika Indonesia berada dibawah kolonialisme, GSRB (Gerakan Seni Rupa Baru) muncul meruntuhkan konstruksi seni Mooi Indie. Konsep Mooi Indie dianggap tidak merepresentasikan situasi masyarakat yang tertindas, kelaparan, kesedihan dan keterpurukkan kala itu, malah melukiskan hal yang indah-indah (*land scape* alam) dan memanipulasi keadaan. Sebuah paradigma untuk merepresentasikan bagaimana seni lukis mempunyai hubungan yang erat dengan sosiologi.

Kata kunci: seni lukis,acamata, ilmu sosiologi

ABSTRACT

Sociology is a social science which epistemologically sociology comes from the Latin, namely Socius which means friend, friend, while Logos means knowledge. As a science, sociology is a social knowledge that is composed of the results of scientific thought and can be critically controlled by other people or the public. Painting is a

reflection of the state of the environment. When Indonesia was under colonialism, the New Art Movement (GSRB) appeared to undermine the Mooi Indie art building. The Mooi Indie concept was considered not to represent the situation of the oppressed, hungry, sad and depressed people at that time, instead depicting beautiful things (natural landscapes) and manipulating the situation. A paradigm to represent how painting has a close relationship with sociology.

Keywords: *painting, glasses, sociology*

1. PENDAHULUAN

Secara epistemologi sosiologi berasal dari bahasa Latin yaitu *Socius* yang berarti kawan, teman sedangkan *Logos* berarti ilmu pengetahuan. Walaupun banyak definisi tentang sosiologi namun umumnya sosiologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok individu yang mempunyai hubungan, memiliki kepentingan bersama dan memiliki budaya. Sosiologi mempelajari perilaku masyarakat, interaksi sosial manusia dan mengamati perilaku kelompok yang dibangunnya. Sebagai sebuah ilmu, sosiologi merupakan pengetahuan kemasyarakatan yang tersusun dari hasil-hasil pemikiran ilmiah dan dapat dikontrol secara kritis oleh orang lain atau umum. Kelompok tersebut meliputi keluarga, suku bangsa dan negara. Istilah sosiologi sebagai cabang ilmu sosial dicetuskan pertama kali oleh ilmuwan Perancis, bernama August Comte dalam bukunya yang berjudul "*Cours De Philosophie Positive*" (1842) dan kemudian dikenal sebagai Bapak Sosiologi. Sumbangan Comte dalam sosiologi adalah teorinya tentang sosiologi statis dan sosiologi dinamis. Sosiologi statis adalah perhatian yang dipusatkan pada hukum-hukum statis dan menjadi dasar adanya masyarakat. Sedangkan sosiologi dinamis

didefinisikan sebagai sebuah perhatian yang dipusatkan ikhwal perkembangan masyarakat dalam arti pembangunan.

Comte sebagai *pioneer* dalam merumuskan teori sosiologi mendapat respon positif dari masyarakat luas, hal itu terbukti dengan lahirnya sejumlah ilmuwan besar di bidang sosiologi setelahnya. Mereka antara lain Herbert Spencer, Karl Marx, Emile Durkheim, Ferdinand Tonnies, Georg Simmel, Max Weber dan Pitirim Sorokin (semuanya berasal dari Eropa). Masing-masing berjasa besar menyumbangkan beragam pendekatan mempelajari masyarakat yang amat berguna untuk perkembangan Sosiologi.

Sebut saja Emile Durkheim seorang ilmuwan sosial Perancis, berhasil melembagakan sosiologi sebagai disiplin akademis. Ia juga memperkenalkan pendekatan "fungsionalisme" yang berupaya menelusuri fungsi berbagai elemen sosial sebagai pengikat sekaligus pemelihara keteraturan sosial. Di sisi lain Karl Marx mempopulerkan pendekatan "materialisme dialektis" yang menganggap konflik antar-kelas sosial menjadi intisari perubahan dan perkembangan masyarakat. Sedangkan Max Weber menelorkan pendekatan "verstehen" (pemahaman), sebagai satu upaya mengejawantahkan esensi,

kepercayaan, tujuan dan sikap yang menjadi penuntun perilaku manusia.

Sebelumnya, sudah banyak ilmuwan-ilmuwan besar seperti Sokrates, Plato dan Aristoteles beranggapan bahwa manusia dan interaksi sosialnya terbentuk begitu saja. Tanpa ada yang bisa mencegah, masyarakat mengalami perkembangan dan kemunduran. Pendapat itu kemudian ditegaskan lagi oleh para pemikir di abad pertengahan, seperti Agustinus dan Thomas Aquinas. Mereka berpendapat bahwa sebagai makhluk hidup yang fana, manusia tidak bisa mengetahui, apalagi menentukan apa yang akan terjadi dengan masyarakatnya. Perubahan-perubahan besar di abad pencerahan, terus berkembang secara revolusioner sepanjang abad ke-18 M. Dengan cepat struktur masyarakat lama berganti dengan struktur yang lebih baru. Hal ini terkait dengan pandangan Paul Virilio tentang dromotologi (analogi yang menjelaskan semacam ilmu bertumbuh cepat, yaitu ilmu yang mempelajari kondisi menjelmannya kecepatan sebagai salah satu kekuatan kapitalisme global). Secara persuasif, revolusi Amerika, revolusi industri dan revolusi Perancis, memberi andil yang cukup signifikan dalam perkembangan hal ikhwal perubahan/gejolak system atau pranata-pranata konvensi dalam masyarakat.

Selanjutnya, di Amerika berkembang sosiologi modern yang tumbuh subur, tepatnya di Amerika Serikat dan Kanada. Mengapa bukan di Eropa? (yang notabene merupakan tempat dimana sosiologi muncul pertama kalinya). Pada permulaan abad ke-20, gelombang besar imigran berdatangan ke Amerika Utara. Gejala itu berakibat pesatnya pertumbuhan

penduduk dan munculnya kota-kota industri baru. Konsekuensi gejolak sosial itu, akhirnya tidak bisa di “rem”. Perubahan masyarakat itu menggugah para ilmuwan sosial untuk berpikir keras, untuk sampai pada kesadaran bahwa pendekatan sosiologi lama ala Eropa tidak relevan lagi untuk diimplementasikan. Mereka berupaya menemukan pendekatan baru yang sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat itu. Maka lahirlah sosiologi modern. Berkebalikan dengan pendapat sebelumnya, pendekatan sosiologi modern cenderung mikro (lebih sering disebut pendekatan empiris). Artinya, perubahan masyarakat dapat dipelajari mulai dari fakta sosial demi fakta sosial yang muncul. Berdasarkan fakta sosial itu dapat ditarik kesimpulan perubahan masyarakat secara menyeluruh. Sejak saat itulah disadari betapa pentingnya penelitian (*research*) dalam sosiologi.

Berbicara tentang sosiologi, perlu kiranya menyinggung wilayah kajian yang masuk dalam teritorial sosiologi, yakni:

1. Fakta sosial sebagai cara bertindak, berpikir dan berperasaan yang berada di luar individu dan mempunyai kekuatan memaksa dan mengendalikan individu tersebut.
2. Tindakan sosial sebagai tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain.
3. Khayalan sosiologis sebagai cara untuk memahami apa yang terjadi di masyarakat maupun yang ada dalam diri manusia. Menurut Wright Mills, dengan khayalan sosiologi, kita mampu memahami sejarah masyarakat, riwayat hidup pribadi dan hubungan antara

keduanya. Alat untuk melakukan khayalan sosiologis adalah permasalahan (*troubles*) dan isu (*issues*). Permasalahan pribadi individu merupakan ancaman terhadap nilai-nilai pribadi. Isu merupakan hal yang ada di luar jangkauan kehidupan pribadi individu.

4. Realitas sosial adalah pengungkapan tabir menjadi suatu realitas yang tidak terduga oleh sosiolog, mengikuti aturan-aturan ilmiah, melakukan pembuktian secara ilmiah dan objektif dengan pengendalian prasangka pribadi sebagai landasan pengamatan yang dielaborasi serta menghindari penilaian normatif.

Sosiologi merupakan salah satu bidang ilmu sosial yang mempelajari masyarakat. Sosiologi sebagai ilmu telah memenuhi semua unsur ilmu pengetahuan. Menurut Harry M. Johnson, yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, sosiologi sebagai ilmu mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut (William. D. Perdue, 1986 : p. 20) :

- Empiris, yaitu didasarkan pada observasi dan akal sehat yang hasilnya tidak bersifat spekulasi (menduga-duga).
- Teoritis, yaitu selalu berusaha menyusun abstraksi dari hasil observasi yang konkret di lapangan dan abstraksi tersebut merupakan kerangka dari unsur-unsur yang tersusun secara logis dan bertujuan menjalankan hubungan sebab akibat sehingga menjadi teori.
- Kumulatif, yaitu disusun atas dasar teori-teori yang sudah ada, kemudian diperbaiki, diperluas

sehingga memperkuat teori-teori yang lama.

- Nonetis, yaitu pembahasan suatu masalah tidak mempersoalkan baik atau buruk masalah tersebut, tetapi lebih bertujuan untuk menjelaskan masalah tersebut secara mendalam.

Hakikat sosiologi seperti apa yang dikatakan oleh sunarto dapat diurai sebagai berikut (Kamanto Sunarto, 2004 : p. 5) :

- Sosiologi adalah ilmu sosial karena yang dipelajari adalah gejala-gejala kemasyarakatan.
- Sosiologi termasuk disiplin ilmu normatif, bukan merupakan disiplin ilmu kategori yang membatasi diri pada kejadian saat ini dan bukan apa yang terjadi atau seharusnya terjadi.
- Sosiologi termasuk ilmu pengetahuan murni (*pure science*) dan ilmu pengetahuan terapan.
- Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan abstrak dan bukan ilmu pengetahuan konkret. Artinya yang menjadi perhatian adalah bentuk dan pola peristiwa dalam masyarakat secara holistik, bukan hanya peristiwa itu sendiri.
- Sosiologi bertujuan menghasilkan pengertian dan pola-pola umum, serta mencari prinsip-prinsip dan hukum-hukum umum dari interaksi manusia, sifat, hakikat, bentuk, isi dan struktur masyarakat manusia.
- Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan empiris dan rasional. Hal ini menyangkut metode yang digunakan.

- Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan umum, artinya sosiologi mempunyai gejala-gejala umum yang ada pada interaksi sosial manusia.

Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan mempunyai beberapa objek (James. M. Henslin, 2002 : p.10) yaitu:

- Objek material adalah kehidupan sosial, gejala-gejala dan proses hubungan antara manusia yang mempengaruhi kesatuan manusia itu sendiri.
- Objek formal, lebih ditekankan pada manusia sebagai makhluk sosial atau masyarakat. Artinya objek formal sosiologi adalah hubungan manusia antara manusia serta proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat.
- Objek budaya adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hubungan satu dengan yang lain.
- Objek agama yaitu pengaruh yang dapat menjadi pemicu dalam hubungan sosial masyarakat dan banyak juga hal-hal ataupun dampak yang mempengaruhi hubungan manusia.

Sebagai ilmu pengetahuan, sosiologi mengkaji lebih mendalam pada bidangnya dengan cara bervariasi (Pitirim Sorokin, 1928 : p.25). Misalnya seorang sosiologi mengkaji dan mengamati perkembangan seni lukis di Indonesia saat ini, mereka akan mengkaji sampai sejauh mana perkembangan/geliat seniman untuk selalu berinovasi untuk membangun “iklim” seni lukis (bukan mengikuti

iklim), kapankah seni lukis Indonesia dimulai, sampai memberikan alternatif pemecahan masalah tersebut. Hampir semua gejala sosial yang terjadi dilingkungan urban maupun metropolis, baik individu ataupun kelompok, merupakan ruang kajian yang cocok bagi sosiologi, asalkan menggunakan prosedur ilmiah. Ruang lingkup kajian sosiologi lebih luas dari ilmu sosial lainnya (Randall Collins, 1974: p. 19). Hal ini dikarenakan ruang lingkup sosiologi mencakup semua interaksi sosial yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok di lingkungan masyarakat. Ruang lingkup kajian sosiologi tersebut jika dirincikan menjadi beberapa hal, misalnya antara lain (George Ritzer, 1992: p. 28) :

- Ekonomi beserta kegiatan usahanya secara prinsipil yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan penggunaan sumber-sumber kekayaan alam;
- Masalah manajemen yaitu pihak-pihak yang membuat kajian, berkaitan dengan apa yang dialami warganya;
- Persoalan sejarah yaitu berhubungan dengan catatan kronologis, misalnya usaha kegiatan manusia beserta prestasinya yang tercatat, dan sebagainya.

Sosiologi menggabungkan data dari berbagai ilmu pengetahuan sebagai dasar penelitiannya. Dengan demikian sosiologi dapat dihubungkan dengan kejadian sejarah, sepanjang kejadian itu memberikan keterangan beserta uraian proses berlangsungnya hidup

kelompok-kelompok, atau beberapa peristiwa dalam perjalanan sejarah dari kelompok manusia. Sebagai contoh, riwayat suatu negara dapat dipelajari dengan mengungkapkan latar belakang terbentuknya suatu negara, faktor-faktor, prinsip-prinsip suatu negara sampai perjalanan negara di masa yang akan datang. Sosiologi mempertumbuhkan semua lingkungan dan kebiasaan manusia, sepanjang kenyataan yang ada dalam kehidupan manusia dan dapat memengaruhi pengalaman yang dirasakan manusia, serta proses dalam kelompoknya. Selama kelompok itu ada, maka selama itu pula akan terlihat bentuk-bentuk, cara-cara, standar, mekanisme, masalah dan perkembangan sifat kelompok tersebut. Semua faktor tersebut dapat mempengaruhi hubungan antara manusia dan berpengaruh terhadap analisis sosiologi.

2. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan secara kualitatif karena metode ini dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang yang beluk diketahui oleh banyak orang. (anselm Strauss dan Juliet Corbin,2007:5). Penulis melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui apasaja yang perlu untuk diteliti lebihlanjut. Penulis juga memperoleh data pendukung dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

3. PEMBAHASAN

Secara epistemologi seni lukis berasal dari kata seni dan lukis. Seni menurut Pius A. Partanto dalam kamus

ilmiah populer didefinisikan sebagai segala yang berkaitan dengan karya cipta yang dihasilkan oleh unsur rasa (Pius A. Partanto,1994 : 701), sedangkan lukis didefinisikan sebagai gambar(an) yang indah-indah atau uraian atas sesuatu. Jadi pengertian seni lukis secara harfiah dapat diasumsikan sebagai penguraian sesuatu yang dianggap “indah” dalam proses pengaktualannya mensinergikan cipta, rasa dan karsa manusia ke dalam dwi matra (kanvas, kertas, panel *hardboard* , dinding, dst).

Dalam konteks seni modern, seni lukis memiliki banyak “wajah”. Sebut saja realisme, dadaisme, surealisme, romantisme, impresionisme, abstrakisme, dan kesemuanya memiliki konsep yang mandiri sebagai penegasan ruang atau wilayahnya. Namun pada perkembangannya, seni lukis modern “dianggap” tidak relevan lagi dengan perkembangan sains dan peradaban. Kemunculan seni-seni alternatif yang refresif dan masif di wilayah seni rupa, membuat para cendikia seni (penulis, kritikus, kurator, filsuf) kebakaran jenggot untuk mengklasifikasikan genre-nya. Semisal (asal mencomot) seni instalasi, *performant art*, *happening art*, *video art*, *street art*. Pertanyaan yang muncul sebagai *feed back* tentang fenomena yang menggejala itu bisa dibaca sebagai kejenuhan yang “klasik”. Artinya sejarah mengatakan setiap kemunculan karya baru yang semangat pendobraknya sangat radikal sekalipun, tetap dimotivasi oleh kecenderungan dominan karya sebelumnya. Sejarah kesenian sebenarnya merupakan pergerakan dari mitos ke mitos (Acep I. Saidi, 2008 : 2). Mitos itu akan bertahan sampai ada

“mitos” baru lagi yang “meruntuhkannya”. Demikian perjalanan seni (dunia) yang secara dinamis dan regulatif meng- *up date* “status” dalam membaca realitas untuk membuat realitas baru yang terus berkesinambungan. Karya seni merupakan refleksi dari keadaan lingkungan. Ketika Indonesia berada dibawah kolonialisme, GSRB (Gerakan Seni Rupa Baru) muncul meruntuhkan kontruksi seni Mooi Indie. Konsep Mooi Indie dianggap tidak merepresentasikan situasi masyarakat yang tertindas, kelaparan, kesedihan dan keterpurukkan kala itu, malah melukiskan hal yang indah-indah (*land scape* alam) dan memanipulasi keadaan. Sebuah paradigma untuk merepresentasikan bagaimana seni lukis mempunyai hubungan yang erat dengan sosiologi.

4.PENUTUP

Bagi penulis, antara seni lukis dan sosiologi memiliki kesamaan dalam mengkaji perilaku masyarakat. Hanya, eksekusinya yang berbeda. Sosiologi dalam pengamatannya terhadap masyarakat, merumuskan teori-teori untuk mewakili gejala-gejala, fenomena atau suatu pranata yang dibangun oleh sekelompok orang/masyarakat dalam satu tempat. Sedangkan dalam konteks seni rupa, fenomena-fenomena sosial sering dijadikan “ladang basah”/sumber inspirasi oleh para seniman. Artinya, inspirasi yang didapat atas masyarakat dimanifestasikan menjadi karya yang bermatra atau hanya berupa wacana (teks). Letak kesamaan yang dimaksud adalah ikhwal sama-sama menjadi “karya”. Sosiologi yang melahirkan karya sastra dan seniman melahirkan karya yang berdimensi.

DAFTAR PUSTAKA

Partanto, Pius A, Al Barry, M. Dahlan.,
Kamus Ilmiah Populer,
Surabaya: Arkola,1994

Buku :

Collins, Randall., (1974), *Conflict Sociology: Toward an Explanatory Science*, New York: Academic Press

Henslin, James. M., (2002), *Essential of Sociology: A Down to Earth Approach Fourth Edition*, Boston: Allyn and Bacon

Saidi, Acep Iwan., *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Yogyakarta:Isacbook, 2008

Sorokin, Pitirim., (1928), *Contemporary Sociological Theories*, New York: Harper

Sunarto, Kamanto., (2004), *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI

Perdue, William D, (1986), *Sociological Theory: Explanation, Paradigm, and Ideology*. Palo Alto, CA: Mayfield Publishing Company

Ritzer, George., (1992), *Sociological Theory*, New York: Mc Graw-Hill